

TARI *REMO* JOMBANGAN SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN KEBUDAYAAN KHAS JOMBANG

Veronica Michelle Aprilia Wardana

Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya, Malang

Jl. Veteran No 12 – 14, Ketawanggede, Malang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: veronica.michelle3001@gmail.com

Abstrak

Tari *Remo* merupakan salah satu warisan budaya yang telah diperkenalkan sejak zaman dulu. Jenis tarian ini sering ditampilkan pada saat upacara penyambutan tamu di Kota Jombang, Jawa Timur. Tari *Remo* akan sering dijumpai di beberapa acara, khususnya pada acara *Ludruk* atau Hari-hari Besar Nasional tertentu. Untuk membahas objek ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis beberapa buku dan dengan metode internet research. Hasil dari analisis penulis adalah secara sejarah memang Tari *Remo* berasal dari Kota Jombang, namun sering juga digunakan oleh masyarakat sekitarnya seperti, Surabaya, Mojokerto, Malang, Nganjuk, dll. Berdasarkan catatan sejarah, Tari *Remo* pada awalnya diciptakan di Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Awal mulanya, tari ini dibuat oleh seniman-seniman jalanan pada masa lalu dengan memberi tema seorang Pangeran yang dikenal gagah dan berani. Pertama kali tarian ini diperkenalkan adalah dengan cara keliling di jalanan dan mengamen. Selanjutnya tarian ini difungsikan dalam acara-acara tertentu, khususnya pertunjukan *Ludruk*. Seiring dengan perkembangan konsep tarian, jenis tarian ini banyak dikenal oleh masyarakat luas, terutama daerah-daerah tetangganya. Selanjutnya, tarian ini disesuaikan dengan tradisi-tradisi di daerah setempat tersebut.

Kata kunci: Jombang; Tari *Remo*; Tari penyambutan

Abstract

Remo Dance is one of the cultural heritages that has been introduced since ancient times. This type of dance is often displayed during a welcome ceremony in Jombang, East Java. Remo dance will often be found in several events, especially on Ludruk or the National Grand Day. To discuss this object, the authors use qualitative research methods by analyzing several books and by the method of

Internet research. The author's analysis shows that historically Remo dance comes from the city of Jombang, but is often also used by surrounding communities such as Surabaya, Mojokerto, Malang, Nganjuk, etc. Based on historical records, Remo Dance was originally created in the village of Ceweng, Diwek District, Jombang. In the beginning, the dance was made by street artists in the past by giving the theme of a prince who is known to be valiant and brave. The first time this dance was introduced was by way of traveling the streets and busking. Furthermore, this dance was enabled in certain occasions, especially the Ludruk show. Along with the development of the dance concept, this type of dance is widely known by the wider community, especially neighboring areas. Furthermore, this dance is adapted to the traditions in the local area.

Keywords: Jombang; Remo dance; Welcome dance

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat dalam (Zagoto et al., 2023) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aspek hidup manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Clifford Geertz dalam (Liliwari, 2019). Kebudayaan adalah aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan terbentuk dari keberagaman suku di Indonesia. Kebudayaan banyak dipengaruhi oleh adat, kebiasaan, sejarah masa lalu dari proses berfikir masyarakat. Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak budaya. Bagian dari kebudayaan itu sendiri sangat kental dengan unsur kedaerahan, ini membuat keanekaragamannya kesenian memiliki ciri khas masing-masing daerah. Kesenian menjadi identitas dan kebanggaan daerah tertentu karena dianggap memiliki nilai-nilai kehidupan yang merupakan cerminan pandangan hidup daerah sebagai hasil

peradaban. Oleh sebab itu, daerah-daerah memiliki keunikan budayanya sendiri-sendiri, ini merupakan tonggak awal kebudayaan Nusantara.

Dalam (Zagoto et al., 2023), Koentjaraningrat memberikan gambaran pula mengenai tujuh unsur kebudayaan yang disebut cultural universal, yaitu meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Pandangan tersebut masih berlaku meskipun secara rinci setiap unsur kebudayaan berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dengan segala kepentingannya (Shils, 2002).

Peran seorang penari sangat penting dalam sebuah jenis tarian saat menarikannya, karena seorang penari merupakan media ungkap utama dalam sebuah koreografi (Suzanne K. Langer dalam Haryono, 2016). Terdapat beberapa hal yang dapat disebut sebagai bekal yang harus dikuasai oleh penari, yakni:

a. Intuisi dan imajinasi, adalah pergerakan naluri seorang penari untuk memotivasi serta penafsiran pengalaman imajinatif ke dalam pengalaman fisiknya.

b. Pengetahuan materi gerak, adalah gerak sebagai medium pokok, harus dipahami dari berbagai aspek, yaitu dari segi bentuk, kualitas, teknik, struktur komposisi, sampai dengan gaya, karakter dan isi.

c. Pengetahuan bentuk bidang estetika, dapat dipahami bahwa seorang penari harus memiliki wawasan serta nilai estetika sebagai salah satu bagian dari penelitian tari.

d. Pengetahuan dramatik, adalah kemampuan akting atau kemampuan membawakan peran tertentu

e. Kesiapan fisik, dapat dimaknai sebagai suatu hal yang sangat diperlukan dalam mencapai fungsi tubuh sebagai sumber gerak.

Beberapa hal di atas juga selaras dengan Haryono (2016) yang mengulas mengenai berbagai aspek penting yang harus dikuasai seorang penari sebagai indikator kecakapan yang harus dipenuhi.

Salah satu bentuk dari kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah seni Tari. Seni Tari menurut Soedarsono dalam (Iriani, 2008) adalah suatu seni yang berupa gerak ritmis yang menjadi alat ekspresi manusia. Penciptaan sebuah karya Seni Tari pada hakikatnya merupakan kreativitas dari seniman yang telah melalui proses penghayatan seluruh pengalaman jiwa. Melalui penjelajahan terhadap berbagai pengalaman kejiwaan

dalam aktivitas penghayatan, menuju pemaknaan yang tervisualisasikan dalam konstruksi gerakan-gerakan tubuhnya. Dalam proses yang mendalam inilah kemudian melahirkan 2 sebutan seniman yakni seniman pencipta dan seniman 'interpreter' (Jazuli, 2001). Salah satu kesenian yang menjadi tumpuan kebudayaan Jawa Timur adalah tari *Remo*.

Seni tari *Remo* merupakan salah satu hal yang ternilai harganya oleh apapun yang dimiliki oleh masyarakat karena salah satu ciri khas yang masih asli dari daerah tersebut. Banyak aspek yang menentukan kehidupan tari di masyarakat. Kegiatan-kegiatan seni yang bersifat ritual dalam masyarakat merupakan aspek penting dalam kehidupan tari (Sedyawati, 2004). Namun belum banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya tari *Remo*. Tari *Remo* berasal dari Jombang provinsi Jawa Timur. Tarian ini berasal dari Kecamatan Diwek Desa Ceweng. Tarian ini diciptakan oleh warga yang berprofesi sebagai pengamen tari waktu itu. Tarian ini awalnya digunakan sebagai pembuka pertunjukkan *Ludruk* (Mariati, 2017) namun pada perkembangannya tarian ini ditarikan secara terpisah dan digunakan sebagai sambutan tamu kenegaraan maupun festival kesenian daerah. Tari *Remo* merupakan gambaran tarian yang mengisahkan perjuangan seorang pangeran yang berjuang di medan pertempuran. Akan tetapi dalam seiring berkembangnya waktu tarian ini menjadi lebih sering ditarikan oleh perempuan, sehingga muncul gaya tarian

Remo Putri atau tari *Remo* gaya perempuan. Karena kekhasan tari *Remo* itulah, saya mencoba mengamati bagaimana kesenian ini sebenarnya.

Tari *Remo Jombangan* merupakan tarian tradisional khas Provinsi Jawa Timur yang menggambarkan keberanian seorang Pangeran yang berjuang di medan perang. Tarian ini sering ditampilkan dalam pergelaran kesenian *Ludruk* sebagai pengantar pertunjukan. Selain itu tari *Remo* ini juga ditampilkan sebagai tarian selamat datang dalam menyambut tamu besar yang datang ke sana. Tarian ini sangat terkenal di Jawa Timur dan menjadi salah satu ikon kesenian tari di sana (dikutip dari www.negerikuindonesia.com/2015/07/tari-Remo-tarian-tradisional-dari-jawa.html pada 6 November 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dimana penulis terlibat langsung sebagai penari. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu koreografer, komposer, dan penata busana. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku dan mengamati beberapa audio visual terkait tari *Remo Jombang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Tari *Remo Jombangan*

Sebelum lahirnya kerajaan-kerajaan di Indonesia, orang primitif di Indonesia percaya akan daya magis dan sakral dari seni tari. Berbagai tarian tercipta berdasarkan kepercayaan tersebut. Beberapa tarian yang diciptakan adalah, tari kesuburan, tari hujan, tari eksorsisme, tari bangkit, tari perburuan, tari perang dan lainnya. Tarian tersebut dibuat dengan menirukan gerakan alam dan bergerak imitatif; contohnya seperti menirukan gerakan hewan yang akan diburu (Setiawati, 2008)

Seni tari pada zaman prasejarah umumnya dilakukan berkelompok. Jawa Timur memiliki catatan sejarah pernah memiliki kerajaan, seperti Singasari, Kediri dan Majapahit (Eni & Tsabit, 2023). Kerajaan-kerajaan ini merupakan suara daerah yang kaya dengan berbagai jenis kebudayaan. Mengingat bahwa kerajaan merupakan suatu pusat kehidupan budaya tertentu menurut kondisi pada masa itu. Sehingga dengan demikian kondisi budaya pada jaman kerajaan Kediri berbeda dengan kondisi budaya pada jaman kerajaan Majapahit.

Berbicara masalah budaya, maka tidak lepas dari masalah kesenian. Mengingat bahwa kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Salah satu contohnya adalah kesenian *Ludruk* yang pada saat ini berkembang cukup meluas merupakan kesenian yang digemari banyak masyarakat Jawa Timur. Begitu pula tari *Remo* sebagai tari

pembuka dalam kesenian *Ludruk* mempunyai masyarakat pendukung yang berbeda, sesuai dengan selera maupun nilai yang berkembang pada kehidupan budayanya (Rukmana Sari & Wahyudi, 2017).

Tari *Remo* sendiri memiliki rasa kedaerahan maupun rasa ungkap dari masing-masing seniman sehingga memiliki banyak kemiripan antara daerah satu dengan daerah lain. Hal ini menjadikan ciri khas tersendiri bagi seniman daerah yang bertempat tinggal di daerah tersebut.

Berdasarkan sejarah, Tari *Remo* diciptakan di Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Awalnya, tari ini dibuat oleh seniman jalanan pada masa lalu dengan memberi tema seorang Pangeran yang gagah dan berani. Pertama kali tarian ini diperkenalkan dengan cara keliling di jalanan dan mengamen. Selanjutnya tarian ini difungsikan dalam acara-acara tertentu, contohnya seperti pertunjukan *Ludruk*. Seiring dengan perkembangan tarian, jenis tarian ini banyak dikenal oleh masyarakat luas. Selanjutnya, tarian ini disesuaikan dengan tradisi-tradisi di daerah setempat tersebut. Konsep gerak tari *Remo Jombang* ini dibentuk dari berbagai pengalaman seorang seniman yang bernama Ali Markasa. Ali Markasa merupakan seniman jalanan yang sudah menari selama bertahun-tahun. Pada 28 November 1967 terciptalah Tari *Remo Jombang* ala Ali Markasa. Bahkan Tari *Remo Jombang* ini telah diakui nasional,

namun baru dipatenkan 27 Januari 2009 silam.

Pada awalnya tarian ini difungsikan sebagai tarian pengantar seni *Ludruk* karena gerakannya yang unik dan memiliki ciri khas seorang prajurit. Namun seiring dengan perkembangan waktu tari *Remo* difungsikan sebagai tari penyambutan para tamu besar, baik acara kenegaraan maupun pentas seni lainnya. Tarian ini juga telah dikembangkan menjadi beberapa versi, selain *Remo Jombang* kini juga ada *Remo* Surabayan (Sekti, 2022), *Remo* Mojokertoan (Prahardana, 2021), *Remo* Malang dan masih banyak lagi dengan gerakan yang berbeda namun konsepnya tetap sama.

Makna Filosofi pada Setiap Gerakan Tari *Remo Jombang*

Unsur utama tari adalah gerak (Hidayat, 2020). Tari memiliki gerakan yang indah yang telah diberi sentuhan gerak. Gerakan tari yang membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu. Dalam setiap garapan tari selalu ada yang namanya makna dalam pembuatan gerak tersebut. Tunggal, dkk (2010) menyampaikan pula bahwa makna yang tersirat dalam gerak tari maupun bentuk kesenian yang lain memiliki arti yang sangat luas (Kusumawardani, 2013). Tergantung dari orang yang mengamati setiap gerak olah tubuhnya. Seorang penari juga ditharuskan untuk luwes dalam melakukan tarian tersebut agar orang yang melihat mereka mengerti apa makna dari gerakan tersebut. Tidak hanya

sekadar gerak namun juga memiliki arti yang mendalam disetiap gerakannya.

Disetiap tarian pasti memiliki makna filosofi tersendiri, baik pada gerak, musik, rias ataupun busananya. Gerak yang dipersembahkan kepada penonton bisa membuat penonton terbius atau terbawa pada tarian tersebut jika komposisi dari gerak dan musik pengiringnya seimbang. Eksplorasi gerak sangat dibutuhkan pada seni tari karena dengan melakukan eksplorasi gerak, penari dapat mengeksplor lebih luas lagi tentang makna yang tersirat di dalam gerak tarian tersebut.

Tari *Remo Jombang* sendiri memiliki filosofi dalam setiap gerakannya, gerakan yang detail dan ekspresif ini menggunakan teknik gerak tinggi. Tarian ini dapat diidentifikasi sebagai seorang prajurit gagah dan tangguh yang siap berperang. Tari *Remo* ini identik dengan gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Pada pergelangan kaki penari terpasang lonceng-lonceng atau yang biasa disebut *gongseng* dengan tujuan saat penari melangkah atau menghentakkan kakinya lonceng itu berbunyi dengan lantang. Selain itu, penari juga menggunakan selendang atau *sampur* yang dipasangkan di pinggangnya. Penari juga menggerakkan badannya dengan menggelengkan kepala, ekspresi raut wajah yang tegas dan berani serta kuda-kuda penari atau yang biasa disebut dengan *tanjak* membuat lebih atraktifnya tarian tersebut. Gerakan tari *Remo Jombang* ini tak hanya menghibur tapi

juga menyampaikan pesan moral kepada para penonton. Hal ini bisa dilihat dari beberapa gerakan, seperti gerakan:

Gedruk

Gerakan *Gedruk* memiliki makna gerakan yang menghentak bumi, yang berarti simbol kesadaran manusia atas kehidupan yang ada di muka bumi. Gerakan ini merupakan gerakan kaki yang berpusat pada hentakan tumit kanan.

Kipatan sampur

Gerakan *Kipatan Sampur* merupakan gerak dimana *sampur*/selendang yang dibawa, dikipatkan sesuai dengan gerakan tarian ini. *Kipatan sampur* memiliki makna sebagai perlindungan diri dan menjauhkan segala pengaruh buruk/negatif. Selain itu beberapa orang berpendapat bahwa kipatan sampur ini memiliki makna membuang segala pengaruh negatif.

Gerakan gendewa

Gerakan *Gendewa* merupakan gerakan yang dapat diartikan sebagai gerakan manusia yang sangat cepat seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Secara tidak langsung, gerakan ini memiliki arti bahwa manusia dalam melaksanakan hidup harus berupaya untuk melepaskan pengalamannya untuk diturunkan pada orang lain dan juga sebagai simbol waspada akan segala pengaruh yang terjadi di kehidupan manusia.

Tepisan

Selain itu, juga terdapat makna lain seperti gerakan *Tepisan* yang mengandalkan kecepatan dan kecekatan tangan. Gerakan ini memiliki makna penyatuan kekuatan lain dari alam kepada diri manusia dengan cara menggesek-gesekkan kedua telapak tangan. Gerakan ini juga memiliki makna bahwa dengan kecekatan tangan yang dimiliki dapat melindungi diri dari pengaruh buruk.

Ngore rekmo

Gerakan *Ngore Rekmo* yang bila diartikan "*Ngore*" yaitu mengurai, dan "*Rekmo*" yaitu rambut. Gerakan ini memiliki arti sebagai lambang untuk merias diri, terutama dalam menata rambut.

Nebak bumi

Nebak Bumi merupakan simbol adanya bumi dan langit yang mengelilingi manusia serta bumi dan langit memiliki keterkaitan diantaranya. Ruang yang terbentuk tersebut merupakan tempat dimana manusia saling berhubungan, saling mengisi dan saling memberikan pengaruh terhadap satu sama lain dan keduanya tidak bisa terlepas.

Tranjalan

Tranjalan atau *gobesan* merupakan gerakan yang memiliki arti bahwa setiap manusia yang hidup akan selalu berusaha untuk memelihara diri sendiri dan membersihkan diri dari hal hal negatif

yang dapat mempengaruhi sifat maupun perilaku manusia.

Klepatan

Gerakan *Klepatan* merupakan gerakan yang memiliki arti bahwa sebagai manusia, kita harus menghindari dari segala bahaya yang melibatkan dirinya dan harus selalu waspada pada segala sesuatu yang berada disekitarnya atau apapun yang berusaha mendekat pada dirinya.

Tlesik

Gerakan ini mengibaratkan pergeseran benda seperti dedaunan, ranting yang terdorong angin yang memiliki arti bahwa disekitar manusia ada suatu daya yang bisa membawa perubahan pada diri manusia. Angin dalam gerakan ini memiliki arti sebagai unsur yang mampu membentuk dan mengubah kehidupan manusia.

Bumi dan langit

Gerak Bumi dan Langit merupakan gerakan yang memiliki arti kesadaran pada kehidupan memiliki daya yang ditimbulkan bumi dan langit. Bumi dan langit juga sebagai sebuah ruang hidup manusia, dimana manusia hidup di alam raya ini dengan bumi sebagai pijakan dan langit bagaikan atap untuk melaksanakan kehidupan yang telah dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Musik Pengiring Tari *Remo Jombang*

Menurut Aristoteles dalam (Syailendra et al., 2023) seni musik merupakan sebuah tuangan serta tenaga penggambaran yang berawal dari sebuah gerakan rasa yang dalam satu deretan melodi (nada), yang memiliki irama. Atau lebih sederhananya seni musik adalah susunan suara yang mengandung irama, melodi, keteraturan, dan harmonisasi dalam Jamalus (1988)

Seni musik adalah suatu yang membuahkan hasil karya seni, berupa bunyi berbentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan fikiran serta perasaan penciptanya lewat unsur-unsur pokok musik, yakni irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau susunan lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Sunarto, 2016).

Dalam seni tari, musik pengiring merupakan bagian yang penting juga dalam keberlangsungan sebuah karya tari karena tanpa adanya musik pengiring, gerakan pada suatu karya tari akan terasa aneh. Agar antara tari dengan musik pengiringnya menjadi satu kesatuan, penata tari hendaknya memahami penerapan aspek musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan bentuk sesuai dengan tari yang dibuat. Begitu pula sebaliknya, penata iringan tari harus memiliki kepekaan terhadap gerak secara kinestetik (kandungan rasa gerak). Hal tersebut dapat digunakan sebagai media ekspresi dan membangkitkan rangsangan gerak pada manusia.

Aspek penting yang harus diperhatikan saat meenggarap sebuah karya tari adalah ritme, tempo, dinamika dan suasana ditentukan oleh kehadiran musik yang menjadikan warna dan energi bagi tari. Untuk menyusun sebuah tarian, juga perlu dipertimbangkan seberapa cepat lambatnya gerakan, kuat lemahnya, arah serta tinggi rendahnya posisi badan penari. Begitu juga pada garapan musik iringannya perlu juga memperhatikan keras lembut, cepat lambat maupun kuat lemahnya musik sebagai pendukung suasana. Agar karya tari dan iringan musik ini bisa berkesinambungan dan tidak saling bertabrakan

Soerjadinigrat (1934) *Ingkang dipoen wastani djoged inggih poenika ebahing sadaja sarandoening badan, kasarengan oengeling gangsa, katata pikantoeke wiramaning gendhing, djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged* (tari yakni gerakan seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik gamelan, diatur sesuai dengan irama lagu, cocok dengan penjiwaan dan sesuai dengan maksud tari yang dibawakan.)

Iringan musik pada suatu seni tari tidak harus menggunakan alat musik, ada beberapa tarian yang hanya menggunakan salah satu panca indera manusia yaitu mulut. Suara mulut juga tidak kalah syahdunya dengan suara iringan gamelan atau alat musik lainnya. Tetapi pada tari *Remo Jombang*, tari ini diiringi oleh alat musik gamelan, yang umumnya terdiri dari *bonang barung* atau *babok, saron, gambang, gender, slentem silter,*

kethuk, kenong, suling, kempul, kendang, dan gong. Lagu yang biasanya dimainkan untuk mengiringi Tari Remo adalah *Jula-Juli* dan *Tropongan*, tetapi dapat juga gending *Walangkekek, Gedok Rancak, Krucilan* atau gending-gending aransemen baru. Dalam pertunjukan *Ludruk* biasanya penari tari Remo menyanyikan sebuah lagu di tengah-tengah penampilan tari.

SIMPULAN

Dari kebudayaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat serta merupakan suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Salah satu kebudayaan yang dimiliki Jawa Timur adalah tari *Remo Jombangan* yang berasal dari Jombang. Tari ini diprakarsai oleh seniman asli Jombang yaitu Ali Markasa pada 28 November 1967. Berikutnya tari ini juga dikenal sebagai tari *Remo Jombangan* ala Ali Markasa. Tari *Remo Jombangan* ini juga telah diakui nasional, namun baru dipatenkan pada 27 Januari 2009. Tari *Remo Jombangan* merupakan tarian penyambutan yang identik dengan gerakan tegas dan suara *gongseng* atau lonceng yang berge-merincing di kaki yang melambangkan watak warga Jawa Timur yang dinamis.

Pada dasarnya kebudayaan di setiap daerah sangat beragam dan ada

baiknya kita sebagai generasi muda diharapkan untuk terus melestarikan budaya tersebut agar budaya tersebut tidak termakan oleh waktu dan akhirnya hilang karena lebih menariknya teknologi sekarang sehingga generasi muda merasa kebudayaan itu tidak penting. Tidak hanya tarian saja, banyak sekali kebudayaan lain juga di berbagai daerah, seperti *bersih desa, Ludruk*, dan masih banyak lagi. Sebelum mempelajari kebudayaan daerah lain, wajibnya kita mengetahui dan turut serta dalam melestarikan kebudayaan yang ada di daerah kita sendiri terlebih dahulu. Baru kita mempelajari kebudayaan Indonesia yang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Eni, S. P., & Tsabit, A. H. (2023). *Arsitektur Kuno Kerajaan-kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Haryono, S. (2016). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Greget*, 11(1), 28–36. <https://doi.org/10.33153/grt.v11i1.459>
- Hidayat, V. A. (2020). Gerak dan Rasa Dalam Tari Merak Jawa Barat. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 3(2), 104–108. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.804>
- Iriani, Z. (2008). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 9(2), 143–148. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Jazuli, M. (2001). Kritik Seni Pertunjukan. *Harmonia*, 2(2), 78–88.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i2.855>
- Kusumawardani, I. (2013). Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 2(1), 1–8.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Penerbit Nusa Media.
- Mariati, P. (2017). Ali Markasa's Concept in The Creation of Remo Jombang Dance. *Academic Research International*, 7(4), 215–222.
- Prahardana, M. W. (2021). Tari Remo Mojokerto (1969-2020). *Historiography*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.17977/um081v1i12021p74-81>
- Rukmana Sari, A. T., & Wahyudi, W. (2017). Rekonstruksi Gerak Pada Tari Remo Tawi Jombang. *Joged*, 10(2), 577–590. <https://doi.org/10.24821/joged.v8i2.1890>
- Sekti, R. P. (2022). Tari Remo Munali Fatah Sebagai Sumber Konservasi (Pengembangan) Tari Remo Gaya Surabayan. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 77–89. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n2.p77-89>
- Setiawati, R. (2008). *Seni Tari Jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Shils, E. A. (2002). *Tradition* (Martext (ed.); 2.0). The University of Chicago Press.
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Syailendra, M. R., Siswanto, V., & Pangestu, K. (2023). Pelanggaran Hukum terhadap Hak Cipta Lagu dan Musik di Indonesia. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3373–3383. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.25887>
- Zagoto, S., Sarumaha, M. S., Laiya, R. E., Dakhi, A. S., Harefa, A., Laia, B., Waruwu, Y., Telaumbanua, T., & Tafonao, A. (2023). *Budaya Nias*. CV Jejak.